

Studi Dasar Ilmu Al-Qur'an: Pengertian, Jenis Tarjamah, Perbedaan Tafsir dan Ta'wil, serta Etika Mufasssir

Hakmi Hidayat¹ Zakiyatul Laili² Dini Febriana Sofi³ Fajar Wahyu Hasana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: fajarwahyuh31@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 19-05-2025

Revised: 19-05-2025

Accepted: 20-05-2025

DOI: <https://doi.org/10.61930/jsii.v3i1>

Kata Kunci

Tarjamah

Tafsir

Ta'wil

ABSTRAK

Tarjamah, tafsir, dan ta'wil merupakan tiga aspek fundamental dalam memahami teks-teks suci, khususnya Al-Qur'an. Tarjamah berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara bahasa Arab dan bahasa lain, memungkinkan aksesibilitas bagi pembaca yang tidak menguasai bahasa asli. Tafsir, di sisi lain, adalah ilmu yang mendalami makna ayat-ayat AlQur'an dengan mempertimbangkan konteks, sejarah, serta kaidah bahasa, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran dan hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sementara itu, ta'wil menawarkan interpretasi yang lebih luas dan sering kali bersifat subjektif, terutama pada ayat-ayat yang memiliki makna simbolis atau metaforis. Proses ini tidak lepas dari tantangan, seperti perbedaan bahasa dan budaya yang dapat mempengaruhi pemahaman, serta variasi pendekatan dan metodologi yang digunakan oleh para mufasssir dan penerjemah. Dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi, akses terhadap sumber-sumber tafsir dan tarjamah semakin mudah, mendorong umat Islam untuk terus belajar dan mendalami ilmu ini. Pemahaman yang komprehensif mengenai tarjamah, tafsir, dan ta'wil sangat penting untuk mengamalkan ajaran agama secara tepat dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Keywords

Tarjamah

Tafsir

Ta'wil

Tarjamah, tafsir, and ta'wil are three fundamental aspects in understanding sacred texts, especially the Koran. Tarjamah functions as a communication bridge between Arabic and other languages, allowing accessibility for readers who do not master the native language. Tafsir, on the other hand, is a science that explores the meaning of the verses of the Qur'an by considering context, history and language rules, thereby providing a deeper understanding of the teachings and laws contained therein. Meanwhile, ta'wil offers a broader and often subjective interpretation, especially in verses that have symbolic or metaphorical meaning. This process is not free from challenges, such as language and cultural differences that can affect understanding, as well as variations in approaches and methodologies used by interpreters and translators. With the times and advances in information technology, access to sources of interpretation and tarjamah has become easier, encouraging Muslims to continue learning and deepening this knowledge. A comprehensive understanding of tarjamah, tafsir, and ta'wil is very important to practice religious teachings appropriately and relevantly in the context of everyday life.

PENDAHULUAN

Tarjamah, tafsir, dan ta'wil merupakan aspek penting dalam memahami teksteks suci, khususnya Al-Qur'an. Tarjamah adalah proses penerjemahan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, yang bertujuan untuk menyampaikan makna dan pesan dari teks tersebut dengan akurat, sehingga orang-orang yang tidak menguasai bahasa Arab dapat mengakses dan memahami isi Al-Qur'an. (Maulana 2020) Sementara itu, tafsir yakni ilmu yang mempelajari serta menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, mencakup analisis konteks, latar belakang sejarah, dan kaidah bahasa Arab, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isi Al-Qur'an dan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, ta'wil merupakan penafsiran yang lebih mendalam dan sering kali bersifat subjektif terhadap makna suatu teks, terutama pada ayat-ayat yang dianggap memiliki makna simbolis atau metaforis, memungkinkan pembaca untuk merenungkan dan menginterpretasikan makna yang lebih luas dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, proses tarjamah, tafsir, dan ta'wil tidak lepas dari tantangan, seperti perbedaan bahasa dan budaya yang dapat mempengaruhi pemahaman makna, serta perbedaan pendekatan dan metodologi yang digunakan oleh para mufasssir dan penerjemah. (Sanaky 2008)

Oleh karena itu, kehati-hatian dan keahlian dalam melakukan tarjamah dan tafsir sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu tarjamah, tafsir, dan ta'wil terus berkembang, dengan banyak karya tafsir modern yang mencoba menjawab tantangan zaman dan memberikan pemahaman yang relevan dengan konteks sosial, politik, dan budaya saat ini. Teknologi informasi juga memudahkan akses terhadap berbagai sumber tafsir dan tarjamah, sehingga umat Islam dapat lebih mudah mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang Al-Qur'an. Dengan demikian, penting bagi umat Islam untuk terus belajar dan mendalami ilmu ini agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. (Basid 2024)

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya para ulama klasik maupun kontemporer yang membahas tarjamah, tafsir, dan ta'wil. Metode ini digunakan untuk menggali pengertian, jenis-jenis, perbedaan konsep, serta syarat dan etika mufasssir dalam konteks keilmuan Islam. Analisis dilakukan secara tematik dengan menelaah konten isi dari sumber-sumber tersebut, kemudian disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tarjamah

Secara istilah, kata tarjamah berarti mengungkapkan atau menjelaskan makna suatu ucapan ke dalam bahasa lain (fassara bi lisānin ākhar). Menurut pandangan Muhammad Hadi Ma'rifat, tarjamah dipahami sebagai proses memindahkan suatu ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain. (Hidayat et al. 2024)

Istilah “penerjemahan” mengacu pada proses pemindahan pesan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, sedangkan “terjemahan” merupakan hasil dari proses tersebut. Dalam konteks al Qur'an, terjemahan berarti menyampaikan isi kandungan al-Qur'an dalam bahasa selain Arab, lalu mencetaknya dalam berbagai naskah agar bisa dipahami oleh orang-orang yang tidak menguasai bahasa Arab. Dengan cara ini, mereka tetap dapat memahami pesan yang terkandung dalam kitab Allah Swt melalui terjemahan tersebut. (Baihaki 2017)

Secara etimologis, terjemah bermakna menjelaskan atau menerangkan, seperti dalam ungkapan Arab tarjama al-kalām, yang artinya menjelaskan ucapan. Sementara itu, menurut Muhammad Husayn al-Dzahabi, seorang ulama dari Universitas Al Azhar di Mesir, istilah terjemah memiliki dua makna utama.:

1. Mengalihkan bahasa: Mengubah suatu pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa menjelaskan maknanya secara mendalam.

2. Menafsirkan: Menerangkan isi atau maksud suatu pembicaraan dalam bahasa lain agar lebih mudah dipahami.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjemah pada dasarnya adalah proses memindahkan isi pembicaraan atau tulisan dari satu bahasa ke bahasa lain agar orang yang tidak mengerti bahasa aslinya tetap bisa memahami isinya. Contohnya seperti menerjemahkan buku dari bahasa Arab atau Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dan sebaliknya. (Wil et al. 2025)

Secara istilah terdapat dua jenis terjemah diantaranya:

- a. Terjemahan Harfiyah adalah proses menerjemahkan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain dengan mempertahankan susunan kata yang diterjemahkan sesuai dengan kata-kata dalam bahasa sumber dan mengikuti kaidah bahasa yang berlaku.
- b. Terjemahan Tafsiriyah atau Maknawiyah: menjelaskan arti kalimat (pembicaraan) dengan menggunakan bahasa lain tanpa memperhatikan susunan kalimat aslinya. (Zahro and Nu'man 2024)

2. Pengertian Tafsir

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab, dari akar kata fassara – yufassiru – tafsīran, yang berarti memberi penjelasan atau keterangan. Al-Jurjani menjelaskan bahwa secara bahasa, tafsir mengandung arti al-kasyf (menyingkap) dan al-idhhār (menampakkan). Secara umum, makna bahasa dari tafsir mencakup istilah seperti al-īdāh (menjelaskan), al-bayān (menerangkan), al-kasyf (mengungkapkan), al-idhhār (menampakkan), dan al-ibānah (menjelaskan dengan terang).

Adapun secara istilah, para ulama memberikan berbagai definisi tafsir, di antaranya:

- Menurut Al-Kilabi dalam At-Tashili, "Tafsir" berarti menjelaskan Al-Qur'an, menjelaskan maknanya, dan menjelaskan maksud ayat baik secara eksplisit (nash), isyarat, maupun tujuan.
- Menurut Syekh Al-Jazairi dalam Shahib At-Taujih, tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan lafazh yang sukar dipahami oleh pendengar dengan

menggunakan berbagai teknik untuk memberikan sinonim, makna yang dekat, atau petunjuk maknanya.

- Menurut Abu Hayyan, tafsir adalah bidang yang mempelajari cara pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur'an, isi dan kandungannya, hukum-hukum yang terkait baik secara individu maupun dalam konteks susunan, dan makna dalam berbagai konteks.
- Menurut Az-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang bertujuan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya, dan menciptakan hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Tafsir dapat didefinisikan sebagai upaya pikiran dan tindakan manusia untuk memahami, menjelaskan, dan mengungkapkan nilai-nilai Ilahi yang ditemukan dalam Al-Qur'an. (Tarjamah 2025)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tafsir adalah keterangan atau penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami. Pada awalnya, tafsir diartikan sebagai penjelasan secara umum, namun seiring berjalannya waktu, maknanya semakin mengerucut menjadi penjelasan yang lebih rinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. (Muchammad 2021)

Para Ulama mengklasifikasikan metode-metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat:

1. Metode Tahliliy

Metode tafsir tahliliy juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an muṣḥaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafaz-lafaznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebabsebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi SAW, yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama ulama lainnya.

Dalam melakukan penafsiran, mufasssir (penafsir) memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya bertujuan untuk menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Dengan

demikian, proses tafsir terlihat seperti pembahasan yang parsial, di mana setiap mufasssir membahas dan menjelaskan tiap-tiap ayat secara mendetail.

2. Metode Ijmali

Metode ijmali adalah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara memberikan penjelasan singkat namun mencakup makna yang luas dari ayat-ayat. Dalam metode ini, mufasssir tidak menyajikan uraian panjang, melainkan hanya memberikan pemahaman umum, bahkan terkadang cukup dengan penjelasan terhadap kosakata tertentu. Penafsiran dilakukan mengikuti urutan mushaf Utsmani, sebagaimana juga diterapkan dalam metode tahliliy. Namun, pada metode ijmali, fokus mufasssir lebih kepada menyampaikan pesan atau maksud global dari ayat-ayat yang dibahas.

3. Metode Muqaran

Metode muqāran digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu dengan membandingkannya dengan ayat-ayat lain atau hadis yang memiliki kesamaan topik, baik dari sisi makna maupun redaksi. Pendekatan ini juga membandingkan pandangan para mufasssir untuk menunjukkan perbedaan sudut pandang dalam memahami objek yang sama. Perbedaan makna yang muncul umumnya dipengaruhi oleh perbedaan konteks turunnya ayat atau situasi pembicaraan. Karena itu, ilmu seperti al-munāsabah (keterkaitan antar ayat) dan asbāb al-nuzūl (sebab turunnya ayat) sangat penting dalam menunjang analisis pada metode ini. Meskipun terdapat perbedaan, nilai kandungan dari ayat-ayat yang dibandingkan tetap memiliki makna yang sejajar.

4. Metode Mauḍu'i

Metode mauḍu'i merupakan pendekatan tematik dalam tafsir Al-Qur'an, di mana ayat-ayat dikumpulkan dan dikaji berdasarkan tema atau topik tertentu. Setiap ayat yang relevan dianalisis dari berbagai aspek, termasuk konteks turunnya (asbāb alnuzūl), makna kosakata, hingga penafsiran dari sudut pandang rasional maupun dalildalil tekstual dari Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini bersifat mendalam dan komprehensif, dengan penjelasan yang disertai argumentasi logis maupun bukti ilmiah. Dalam praktik tafsir, dikenal pula istilah corak atau laun, yang

menggambarkan gaya dan pendekatan penafsiran yang digunakan oleh para mufassir. (Rizqi Anshari and Rifki 2022)

Selain metode, tafsir juga memiliki corak kepenulisan

1. Corak Sastra Bahasa

Seni sastra dalam Al-Qur'an selalu memberikan inspirasi bagi banyak orang yang mengkajinya, karena sastra dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya tidak mampu sedikitpun mencapai kemuliaan dan keindahan dari tata bahasa Al-Qur'an. Sehingga tidak jarang kita temui di masyarakat masa kini, mereka yang mencintai AlQur'an meski hanya mendengar ataupun membacanya.

2. Corak Filsafat dan Teologi

Pengaruh dari filsafat Yunani yang kitab-kitabnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dikaji pada masa daulah bani Umayyah dan Abbasiyah, menimbulkan korelasi dari filsafat dan agama. Sehingga lahirlah tokoh-tokoh filsafat Islam seperti Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina.

3. Corak Penafsiran Ilmiah

Adapun penafsiran ilmiah, hadir sebagai jawaban dari Al-Qur'an sebagai kitab yang relevan di setiap masa terhadap perkembangan Sains dan teknologi.

4. Corak Fiqh atau Hukum Syariat

Model tafsir ini muncul dan berkembang seiring dengan pertumbuhan mazhab mazhab fiqh Islam dan ilmu fiqh serta ushul fiqh. Berdasarkan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum, masing-masing pihak berusaha membuktikan kebenaran posisi mereka.

5. Corak Tasawuf

Munculnya tasawuf dan kecenderungan umum terhadap materialisme (atau mungkin sebagai cara untuk mengimbangi kekurangan gerakan yang melawan materialisme) menyebabkan munculnya gaya khusus ini. Kecenderungan ke arah materialisme atau upaya untuk menutupi kekurangan ataupun rasa kelemahan perlu dikurangi, karena harta itu harus berkedudukan di tangan, agar mudah melepasnya. Jika ia melekat di hati maka akan sulit merelakan atau ikhlas saat kehilangan, disebabkan perasaan memiliki dan ekspetasi yang terlalu tinggi.

6. Corak Sosial Kemasyarakatan

Muhammad Abduh, seorang cendekiawan Mesir modern (1843–1905), membuat gaya tafsir ini ketika ia mencoba menjelaskan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an mempengaruhi kehidupan sosial manusia. Corak ini menunjukkan upaya penafsir untuk mengatasi berbagai penyakit atau masalah yang dihadapi masyarakat dengan menggunakan petunjuk Al-Qur'an. Mereka menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan menggunakan petunjuk Al-Qur'an yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga orang awam dan anak-anak dapat memahaminya. Metode ini menekankan betapa pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha untuk membuat ajarannya lebih mudah diakses oleh semua orang. (Iqbal 2010)

7. Corak Tarbawi

Corak ini berfokus pada pendidikan atau sistem pendidikan yang tertulis dalam Kitabullah. Pendidikan yang berdasar al Qur'an merupakan pendidikan paling terjamin dan bagus di dunia.

8. Corak I'tiqodi

Corak ini berfokus pada permasalahan akidah. Menurut Adz-Dzahabi, tafsir dengan corak ini memerlukan kepandaian yang istimewa serta pengetahuan utuh terkait Kitabullah. (Syukur 2015)

3. Pengertian Ta'wil

Kata ta'wil berasal dari akar kata al-awl, yang berarti "kembali" (ar-rujū'), atau al-ma'āl, yang berarti "tempat kembali" (al-maṣīr). Ada juga yang mengaitkannya dengan kata al-ʿāqibah, yang berarti "kesudahan" atau "akhir dari sesuatu". Sebagian pandangan lain menyebutkan bahwa istilah ini berasal dari aliyālah, yang bermakna mengatur atau memimpin (al-siyāsah).

Secara istilah, ta'wil merujuk pada upaya memahami makna ayat-ayat AlQur'an secara lebih mendalam, sering kali melalui pendekatan metaforis atau filosofis. Penafsiran ini tidak hanya mengandalkan makna literal, tetapi mencoba menggali makna di balik teks, yang memungkinkan munculnya beragam pemahaman yang kaya dan dalam. Oleh karena itu, ta'wil sering dikaitkan dengan

pemikiran Islam yang lebih reflektif dan filosofis dalam memahami wahyu ilahi. (Al Faruq et al. 2024)

Namun, dalam pengertian istilah, takwil memiliki definisi yang lebih spesifik, yang telah dijelaskan oleh berbagai ulama (Siti Zuhrotun Ni'mah and Hamidah 2021)

1) Menurut Al-Jurjani

Takwil adalah proses memalingkan suatu lafazh dari makna lahiriah (literal)nya kepada makna yang lebih dalam atau yang terkandung di dalamnya. Dalam melakukan takwil, syaratnya adalah bahwa makna alternative yang diambil harus sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan kata lain, takwil tidak hanya sekedar mengubah makna, tetapi juga harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan ajaran yang terdapat dalam sumber-sumber Islam yang sahih. Proses ini memungkinkan penafsir untuk menggali makna yang lebih dalam dan relevan dari teks-teks suci, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran Islam.

2) Menurut Definisi Lain

Takwil adalah mengembalikan sesuatu kepada tujuan akhirnya, yakni menjelaskan maksud sebenarnya dari sesuatu tersebut.

3). Menurut Ulama Salaf

Pendapat ulama salaf mengenai takwil terbagi menjadi dua kategori:

1. Menafsirkan dan menjelaskan makna suatu ungkapan. Penafsiran ini dapat bersesuaian dengan makna lahir atau bahkan bertentangan dengannya. Dalam pengertian ini, takwil sering dianggap sinonim dengan tafsir.
2. Mengacu pada hakikat sebenarnya yang dikehendaki. Makna ini lebih mendalam dan seringkali terkait dengan makna batin dari lafazh tertentu.

4). Menurut Ulama Khalaf

Takwil adalah proses mengalihkan suatu lafazh dari makna yang lebih kuat (rajih) kepada makna yang lebih lemah (marjuh), dengan alasan adanya indikasi atau dalil yang mendukung pengalihan tersebut. Dari berbagai definisi ini, dapat disimpulkan bahwa takwil merupakan usaha untuk memahami lafazh-lafazh (ayat-ayat) Al-Qur'an atau hadis dengan pendekatan yang mendalam, guna menangkap

maksud sebenarnya dari lafazh tersebut. Dalam konteks ini, takwil tidak hanya terbatas pada makna lahiriah, tetapi juga mencakup makna yang lebih dalam atau alternatif yang sesuai dengan konteks tertentu. Oleh karena itu, dalam penggunaan populer, takwil sering dianggap serupa dengan tafsir.

Namun, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya: tafsir lebih berfokus pada penjelasan dan pemahaman makna lahiriah serta konteks ayat, sedangkan takwil lebih menekankan pada pengalihan makna untuk menggali makna yang lebih dalam atau simbolik, sering kali dengan mempertimbangkan konteks dan indikasi yang ada (Tarjamah 2025)

5). Macam-Macam Terjemah

Dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an, dikenal dua kategori utama, yaitu terjemah harfiyah dan terjemah tafsiriyyah. Terjemah harfiyah merupakan terjemahan yang dilakukan secara literal, mengikuti susunan dan struktur asli bahasa Arab dalam Al-Qur'an. Sementara itu, terjemah tafsiriyyah merupakan terjemahan yang disertai penafsiran, sehingga makna ayat dijelaskan lebih luas sesuai dengan konteksnya. Seorang cendekiawan bernama Manna' al-Qaththan mengembangkan pembagian ini menjadi lebih terperinci dengan mengelompokkan terjemahan Al-Qur'an ke dalam tiga jenis: terjemah harfiyah, terjemah ma'nawiyah, dan terjemah tafsiriyyah.

Lebih lanjut, terjemah harfiyah sendiri dibagi lagi menjadi dua model. Pertama adalah terjemah harfiyah bi al-mitsl, yaitu terjemahan secara leterlek yang benar-benar mengikuti struktur bahasa aslinya. Kedua adalah terjemah harfiyah bighair al-mitsl, yang masih bersifat literal tetapi memberikan sedikit kelonggaran agar makna lebih mudah dipahami, tanpa menyimpang dari pesan asli teks. Memahami ragam jenis terjemahan ini membantu kita lebih menghargai keragaman pendekatan dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an kepada pembaca non-Arab, sekaligus menjaga kedalaman dan keutuhan maknanya. (Umar 2017)

Terjemah tafsiriyyah, yang juga dikenal sebagai terjemah maknawiah, adalah jenis terjemahan yang dilakukan oleh mutarjim dengan lebih menekankan pada maksud atau isi kandungan yang terdapat dalam bahasa asal. Dalam terjemah tafsiriyyah, penafsir tidak terlalu terikat pada susunan dan struktur gaya bahasa

yang diterjemahkan. Dengan demikian, terjemah harfiyah sering kali dianggap identic dengan terjemahan yang lurus, di mana prosesnya dilakukan dengan cara menyalin kata demi kata dari teks asli. Sebaliknya, terjemah tafsiriyyah bersifat lebih bebas, dengan fokus utama pada pencapaian makna yang ingin disampaikan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi teks. (Baihaki 2017)

4. Perbedaan, tafsir dan ta'wil

- a. Tafsir : Dalam proses penafsiran, penjelasan makna ayat sering kali dilakukan dengan sangat mendetail, mencakup berbagai aspek yang relevan. Penafsir tidak hanya menjelaskan makna literal dari ayat tersebut, tetapi juga memberikan penjelasan yang panjang lebar mengenai konteks, hukum-hukum yang terkandung, serta hikmah yang dapat diambil dari ayat itu. Penjelasan ini biasanya mencakup analisis mendalam tentang latar belakang ayat, situasi yang melatarbelakanginya, dan bagaimana ayat tersebut berhubungan dengan ajaran Islam secara keseluruhan. Selain itu, penafsir sering kali menyertakan kesimpulan yang merangkum kandungan ayat-ayat tersebut, sehingga pembaca dapat memahami inti dari pesan yang ingin disampaikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembaca tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ayat, tetapi juga dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Ta'wil : mengalihkan lafadz-lafadz ayat al-Qur'an dari arti yang lahir dan rajah kepada arti lain yang samar dan marjuh. (Murtado 2020)

Tafsir memiliki cakupan makna dan ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan ta'wil. Tafsir biasanya berfokus pada penjelasan kata demi kata dalam Al-Qur'an, sementara ta'wil lebih menyoroti pemahaman terhadap makna keseluruhan kalimat atau konteks yang lebih mendalam. Dalam tafsir, perhatian utama diberikan pada kedudukan kata, baik secara harfiyah maupun majazi (kiasan). Sebaliknya, ta'wil menitikberatkan pada penggalian makna batiniah atau tersembunyi di balik teks, yang sering kali bersifat lebih filosofis atau spiritual. (Hamnah 2020)

5. Syarat-syarat dan Etika Mufasssir

Seorang penafsir Al-Qur'an disebut mufasssir, dengan bentuk jamaknya mufasssirun atau mufasssirin. Untuk menjadi mufasssir, seseorang harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah disepakati para ulama pasca wafatnya Nabi Muhammad. Syarat ini mencakup penguasaan bahasa Arab, pemahaman konteks sejarah, serta ilmu-ilmu terkait agar penafsiran tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Menafsirkan Al-Qur'an adalah amanah besar yang menuntut keilmuan dan kehati-hatian. Seperti profesi lain, tafsir pun memiliki standar kelayakan untuk mencegah kesalahan. Sebelum mengulas lebih jauh, penting untuk memahami terlebih dahulu makna "syarat" dan "mufasssir" agar urgensi kualifikasi ini lebih dipahami. (Ridwan, Waroza, and Rohim 2025)

1. Syarat mental (Etika dan moral)

Syarat mental (Etika) merupakan prasyarat non-intelektual yang lebih menitikberatkan pada aspek kepribadian dan karakter seorang mufasssir. Dalam Kamus Besar, etika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang apa yang baik dan buruk, serta mengenai hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika berfungsi sebagai pedoman perilaku, memberikan arahan tentang bagaimana seharusnya seseorang bertindak dalam berbagai situasi, berdasarkan nilai-nilai moral yang dianut. Dengan demikian, etika tidak hanya berkaitan dengan teori, tetapi juga dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari, membantu individu untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Dalam karyanya *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Manna' Khalil al-Qattan menguraikan beberapa syarat mental yang harus dimiliki oleh seorang mufasssir, yaitu:

- Memiliki Aqidah yang Benar, Aqidah yang lurus sangat memengaruhi integritas seseorang. Aqidah yang keliru seringkali mendorong seseorang untuk menyelewengkan teks-teks agama demi kepentingan pribadi atau golongannya. Dalam penafsiran, mufasssir dapat tergoda untuk menakwilkan ayat-ayat agar sesuai dengan keyakinannya yang sesat atau mendukung mazhabnya yang keliru, sehingga menyimpangkan orang dari jalan kebenaran.

- Bebas dari Hawa Nafsu, Hawa nafsu dapat membuat mufasssir menyimpang dari objektivitas, terutama dalam membela pandangan mazhabnya. Hal ini sering dilakukan oleh golongan seperti Qadariyah, Syi'ah Rafidhah, Mu'tazilah, atau kelompok-kelompok lain yang ekstrem, yang menyamarkan penyimpangannya melalui ungkapan-ungkapan menarik.
- Memiliki Pemahaman yang Tajam, Mufasssir perlu memiliki kemampuan analisis yang tajam untuk menentukan makna yang lebih kuat dan relevan dengan teks-teks syariat, serta menarik kesimpulan yang selaras dengan dalildalil agama.
- Berorientasi pada Niat yang Benar, Niat yang tulus sangat menentukan kualitas amal. Seorang mufasssir harus bertujuan untuk menyebarkan kebaikan dan memberikan manfaat kepada umat, bukan demi kepentingan pribadi atau popularitas.
- Memiliki akhlak yang Mulia, Mufasssir adalah teladan bagi masyarakat. Akhlaknya yang baik akan memberikan pengaruh positif kepada orang-orang yang belajar darinya. Tanpa akhlak mulia, ajaran yang disampaikan akan kehilangan pengaruh mendalam.
- Taat dan Mengamalkan Ilmu, Ilmu yang diamalkan lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan sekadar teori. Mufasssir yang mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari akan lebih dihormati dan dipercaya.
- Jujur dan Teliti dalam Penukilan, Mufasssir harus memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan berdasarkan penelitian dan rujukan yang valid. Ketelitian dalam menyampaikan data akan menjauhkan mufasssir dari kesalahan dan kekeliruan, sehingga menjaga kepercayaan masyarakat terhadap tafsirnya.
- Tawadhu' dan sikap lemah lembut sangat penting, karena kesombongan dalam ilmu dapat menjadi penghalang yang kuat bagi seorang ilmuwan untuk memanfaatkan ilmunya secara efektif.
- Menyampaikan kebenaran dengan vokal dan tegas merupakan bentuk jihad yang paling utama, terutama ketika berhadapan dengan penguasa yang

zalim. Ini mencerminkan tanggung jawab moral untuk menegakkan keadilan dan kebenaran dalam masyarakat.

- Berpenampilan baik dapat menjadikan seorang mufasssir terlihat berwibawa dan terhormat dalam setiap aspek penampilannya secara keseluruhan.
- Bersikap tenang dan mantap sangat penting bagi seorang mufasssir. Ia sebaiknya tidak terburu-buru dalam berbicara.
- Seorang mufasssir sebaiknya mendahulukan orang yang lebih berkompeten darinya. Ia tidak boleh terburu-buru dalam memberikan tafsir di hadapan orang yang memiliki pengetahuan yang lebih luas. (Rachman et al. 2024)

2. Syarat Keilmuan yang Memadai

1. Menguasai bahasa Arab dalam segala aspeknya sangat penting, karena AlQur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Pemahaman terhadap Al-Qur'an bergantung pada penjelasan mufradat lafadz dan makna yang terkandung, yang ditentukan oleh posisi kata-kata dalam susunan kalimat.
2. Ilmu Qira'ah adalah studi tentang berbagai cara membaca Al-Qur'an. Dengan mempelajari ilmu ini, seseorang dapat mengetahui cara pengucapan yang benar dan memilih bacaan yang lebih kuat di antara berbagai ragam bacaan yang diperkenankan.
3. Ilmu Tauhid sangat penting bagi seorang mufasssir, karena dengan ilmu ini, ia dapat memahami dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hak Allah dan sifat-sifat-Nya dengan benar. Hal ini mencegah mufasssir dari penafsiran yang berlebihan atau melampaui batas, sehingga tetap menjaga keutuhan dan kesucian ajaran Islam.
4. Ilmu Ushul, khususnya Usul al-Tafsir, sangat penting bagi seorang mufasssir. Dengan mempelajari kaidah-kaidah ini, mufasssir dapat memperjelas makna dan maksud Al-Qur'an. Ilmu ini membantu dalam memahami konteks, tujuan, dan cara penafsiran yang tepat, sehingga penafsiran yang dihasilkan lebih akurat dan sesuai dengan ajaran Islam.

5. Ilmu Nasikh Mansukh;
6. Ilmu Asbab al-Nuzul; Melengkapi pendapat di atas, al-Alusy memberikan persyaratan ilmu yang harus dikuasai
7. Mengerti hadis Nabi.
8. Paham dengan bahasa Arab.
9. Ilmu Balaghah. (Imam Masrur 2018)

SIMPULAN

Dalam memahami Al-Qur'an, terdapat tiga aspek penting yang saling melengkapi: terjemah, tafsir, dan ta'wil. Terjemah berfungsi sebagai jembatan bahasa bagi non Arab, memungkinkan lebih banyak orang mengakses pesan Al-Qur'an. Tafsir memperdalam pemahaman dengan menjelaskan makna ayat berdasarkan konteks sejarah, bahasa, dan sosial. Sementara itu, ta'wil menggali makna batiniah atau simbolik yang lebih filosofis. Ketiganya berperan membentuk pemahaman yang menyeluruh terhadap Al-Qur'an.

Namun, proses ini tidak lepas dari tantangan, seperti perbedaan metode, unsur subjektivitas, dan kompleksitas bahasa. Karena itu, dibutuhkan pengetahuan yang memadai agar tidak terjadi penyimpangan. Di era globalisasi, memahami terjemah, tafsir, dan ta'wil secara ilmiah dan kontekstual menjadi sangat penting agar ajaran Al-Qur'an tetap relevan, bijak, dan moderat

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaki, Egi Sukma. 2017. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 25(1):44. doi: 10.24014/jush.v25i1.2339.
- Basid, Abd. 2024. "Teks Kitab Suci Dan Mesin : Menakar Kerja Mesin Kecerdasan Buatan Dalam Memfasilitasi Pemahaman Al- Qur ' an." 5(3).
- Al Faruq, Umar, Dinda Rieska Ayunintyas, Nurul Azmi Nafilah, Rindu Ulul Ilmi Sugianto, and Syahrul Irfan Afandi. 2024. "Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Terjemah, Tafsir, Dan Ta'wil." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 2(1):103-12. <https://doi.org/10.61930/jsii.v2i1.625>
- Hamnah. 2020. "Tafsir Dan Takwil." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi, Dan Humaniora* 6(1):31.

- Hidayat, H., F. M. Muhtadillah, M. W. Q. Habibi, and ... 2024. "Tafsir, Ta'wil Hingga Terjemah Sebagai Instrumen Penting Dalam Menginterpretasikan Ayat-Ayat Al-Qur'an." ... *Kajian Islam Dan ...* 1(4):241–52.
- Imam Masrur. 2018. "Telaah Kritis Syarat Mufasssir Abad Ke-21." *Qof* 2(2):196–97.
- Iqbal, Muhammad. 2010. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab." *Tsaqafah* 6(2):248. doi: 10.21111/tsaqafah.v6i2.120.
- Maulana. 2020. "Memahami Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah Al-Qur'an." *Cross-Border* 3(1):203–15.
- Muchammad, Achmad. 2021. "Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya." *SCHOLASTICA : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3(2):108.
- Murtado, Muhamad. 2020. "Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah." *Al-Allam* 1(1):1–17.
- Rachman, Syaiful, Universitas Islam, Negeri Raden, Fatah Palembang, Info Article, and Creative Commons. 2024. "Syarat Dan Etika Mufassir." 3(04):150–59.
- Ridwan, Agus Rifki, Dita Waroza, and Azzizir Rohim. 2025. "Mufasssir Dalam Konteks Studi Tafsir Modern." 4(2):851–55.
- Rizqi Anshari, Muhammad, and Muhammad Rifki. 2022. "Mengenal Tafsir & Ta'Wil Dalam Ulum Alquran." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2(2):180–89. doi: 10.54443/mushaf.v2i2.32.
- Sanaky, Hujair A. H. 2008. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufasssirin]." *Al-Mawarid* 18:263–84. doi: 10.20885/almawarid.vol18.art7.
- Siti Zuhrotun Ni'mah, Ni'mah, and Tutik Hamidah. 2021. "Kontribusi Konsep Takwil Ulama Ushuliyun Dalam Pewarisan Beda Agama." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 19(1):16–31. doi: 10.35905/diktum.v19i1.2006.
- Syukur, Abdul. 2015. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1(01). doi: 10.54625/elfurqania.v1i01.877.
- Terjemah, Takwil. 2025. "Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu." 3:905–10.
- Umar, Juairiah. 2017. "Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Ummat Muslim." *Al-Mu'ashirah* 14(1):31–38.
- Wil, T. A., D. A. N. Terjemah, Pemahaman Mendalam, and Tentang A. L. Quran. 2025. "Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah : Pemahaman Mendalam Tentang Al Quran." 9(1):175–80.
- Zahro, Fatihatuz, and Muhammad Nu'man. 2024. "Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab." *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 7(1):754–58. doi: 10.32764/allahjah.v7i1.4219.